

# Penentuan Tarif Foto Prewedding untuk Keberlangsungan Puri Agung Singaraja sebagai Destinasi Wisata Bersejarah

Ngurah Bagus Sony Aditya<sup>1</sup>, Ni Wayan Yulianita Dewi

<sup>1,2</sup>Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja, Indonesia

## ARTICLE INFO

### Article history:

Received 3 February 2023

Received in revised form

4 February 2023

Accepted 16 February 2023

Available online 24 Maret 2023

### Kata Kunci:

Penentuan Tarif,  
Prewedding, Puri Agung  
Singaraja, Destinasi Wisata  
Bersejarah

## ABSTRAK

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui penentuan tarif foto prewedding untuk keberlangsungan Puri Agung Singaraja sebagai destinasi wisata bersejarah, mengetahui manfaat diberlakukannya penentuan tarif dan mengetahui alasan masyarakat ingin melakukan foto prewedding. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Teknik pengumpulan data penelitian dilakukan dengan metode wawancara langsung dengan beberapa narasumber. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapatnya pencatatan yang menerapkan metode akuntansi dalam menentukan tarif untuk foto prewedding pada Puri Agung Singaraja. Pencatatan dengan metode akuntansi perlu digunakan sebagai dasar dalam menentukan tarif dengan menilai biaya-biaya apa saja yang kemungkinan dikeluarkan untuk mengelola tempat prewedding. Tak hanya itu ketidapahaman pengelola dalam menggunakan pencatatan dengan metode akuntansi akan menyebabkan ketidaksesuaian antara pemasukan serta pengeluaran yang ada serta menganggap bahwa pencatatan seperti itu tidak terlalu penting untuk digunakan. Oleh karena itu, tidak tersedianya pencatatan yang baik akan menghasilkan pengambilan keputusan yang tidak sesuai dengan keadaan serta akan berdampak dengan manfaat apa yang akan diterima oleh pengunjung sesuai dengan tarif yang ada. Pentingnya pencatatan tersebut sebagai informasi kepada pihak internal maupun eksternal tentang pengelolaan keuangan dan keberlangsungan usaha.

## ABSTRACT

There are three research purposes, which are; 1) to know the pre-wedding section rates for the Puri Agung Singaraja as a historical tourism destination; 2) to know the benefit rates; and 3) to know the public reasons who does the pre-wedding section in there. This research was used qualitative method. The data collection technique was using interview guiding. The result of this research is there is no bookkeeping with accounting method to see the income rates in pre-wedding section. The important of bookkeeping in accounting method used as a foundation to determine the incomes and outcomes to manage the pre-wedding place. Besides that, there is no understanding about bookkeeping in accounting method by the owner, it causes the unbalance between incomes and outcomes. Therefore, there is no bookkeeping because there is no good decision between the owner and the client in pre-wedding section. The important of bookkeeping is to see the incomes and outcomes which is internal or external in the company.

*Keywords: Tariff Determination, Prewedding, Puri Agung Singaraja, Historical Tourism Destinations*

## Pendahuluan

Kabupaten Buleleng diketahui merupakan kawasan wisata yang ramai dikunjungi oleh para wisatawan. Bahkan pada setiap tahunnya, jumlah wisatawan yang datang ke Buleleng kian bertambah. Namun di masa Covid-19 ini, kedatangan pengunjung domestik dan mancanegara berkurang sangat drastis. Pemerintah terus melakukan upaya-upaya agar Bali dapat pulih kembali dan pariwisata bisa kembali beroperasi seperti biasanya. Pandemi ini juga sangat mempengaruhi pendapatan masyarakat terutama pekerja pariwisata yang dulunya bekerja di hotel maupun restoran terkenal di Bali. Namun dibalik itu, banyak juga masyarakat yang memanfaatkan situasi pandemi ini untuk melaksanakan upacara keagamaan seperti pawiwahan (pernikahan) namun tetap menerapkan protokol kesehatan yang lengkap. Alasan situasi ini dimanfaatkan karena penggunaan biaya yang sangat sedikit saat mengadakan acara ataupun persiapan acara seperti melakukan sesi foto prewedding. Banyak masyarakat yang mencari tempat foto prewedding yang murah dan terjangkau.

<sup>1</sup> Corresponding author.

E-mail: [ngurah.bagus.sony@undiksha.ac.id](mailto:ngurah.bagus.sony@undiksha.ac.id)

Foto prewedding merupakan fenomena yang mampu menghadirkan sebuah tanda-tanda atau kode-kode yang bersifat simulasi. Fenomena foto prewedding tercipta antara kebutuhan, gaya hidup, dan sosial serta semacam keharusan yang dilakukan oleh masyarakat di era modern. Foto prewedding dalam era modern merupakan sebuah kebutuhan yang mampu memberikan citra dari sebuah simbol yang ingin direalisasikan dalam lingkungan hidupnya. Relatifitas inilah dalam praktik foto prewedding masyarakat Hindu di Bali dianggap dapat digambarkan sebagai masyarakat modern. Berkaitan dengan pendefinisian gaya dihasilkan satu definisi gaya yang mencakup setiap aspek estetika dan kebudayaan. Estetika bukan sesuatu yang lahir dari kekosongan, melainkan lahir dari campur tangan indrawi manusia. Seperti yang dijelaskan oleh (Dimas et al., 2021).

Banyak tempat prewedding di Bali yang berbondong-bondong melakukan promosi penjualan. Dan penelitian kali ini mengambil tempat foto prewedding di Puri Agung Singaraja. Dipilihnya puri ini karena memiliki catatan sejarah yang luar biasa bagi masyarakat Buleleng, khususnya Singaraja karena merupakan bekas kerajaan Buleleng. Puri Agung Singaraja juga merupakan kerajaan bekas penjajahan dari Belanda pada tahun 1846-1849. Maka dari itu, sebagian besar interior dan eksterior puri ini berciri khas Belanda. Puri ini merupakan bagian dari cagar budaya yang patut dijaga dan dilestarikan. Namun seiring berjalannya waktu, saat ini Puri Agung Singaraja kurang mendapat simpatik dari pemerintah daerah. Dari permasalahan tersebut, warga puri memiliki inisiatif untuk mengembangkan suatu usaha yaitu foto prewedding. Ide tersebut muncul melihat catatan sejarah yang dimiliki oleh puri dan juga peninggalan-peninggalan sejarah yang kondisinya masih bagus. Dari sana terdapat keinginan untuk melakukan pengajuan proposal ke perusahaan-perusahaan maupun pemerintah. Setelah mendapat bantuan dana, mulailah dilakukan renovasi dan restorasi untuk mengembalikan kondisi bangunan seperti semula. Berawal dari penataan tersebut, mulai banyak fotografer melirik dan berminat untuk melakukan foto prewedding. Tariff awal dilakukannya usaha tersebut adalah sebesar Rp.500.000, namun karena dirasa terlalu mahal, dilakukanlah musyawarah untuk menentukan tariff agar tidak terlalu mahal dan tidak terlalu murah. Dan pada akhirnya, keputusan tersebut menghasilkan tarif sebesar Rp.300.000

Setiap lokasi yang digunakan untuk foto prewedding memiliki jumlah tarif yang berbeda-beda sesuai dengan kelebihan yang ditawarkan. Tarif merupakan nilai yang harus dibayar oleh konsumen untuk memperoleh atau mengkonsumsi suatu barang atau jasa yang dibebankan kepada konsumen sebagai imbalan atas apa yang diterima (Faik Agiwahyunto, 2019). Terkait tarif masing-masing lokasi, berdasarkan data yang diperoleh dari website [www.Balitourclub.com](http://www.Balitourclub.com), terdapat tarif masuk untuk digunakan sebagai tempat prewedding di Bali, seperti tertera di Tabel 1.

**Tabel 1**  
Tarif Masuk Tempar Prewed di Bali

No	Nama Tempat	Tarif	Fasilitas
1	Taman Ujung	Rp. 1.000.000	Include tiket masuk dan berupa akses kendaraan ke parkir dalam dan penggunaan balai kapal. Kemudian selain itu, diberikan juga hak penuh untuk menggunakan lokasi untuk tempat foto dimana saja.
2	Tirta Gangga	Rp. 500.000	Tidak termasuk tiket masuk, penggunaan tempat dan sesi foto hanya diberikan waktu 3 jam saja.
3	Sangeh Monkey Forest	Rp. 200.000	Penggunaan tempat sepuasnya dan juga disediakan tempat untuk berhias
4	Museum Bali	Rp. 500.000	Tidak termasuk tiket masuk dan penggunaan tempat dan sesi foto dikenakan batas waktu hanya 3 jam saja.
5	Danau Tamblingan	Rp. 350.000	Sudah termasuk tiket masuk, penggunaan tempat sepuasnya dan juga dapat menggunakan hanya 1 perahu/pedau untuk berfoto dan lain-lain.

Dari data tersebut, kendala yang dihadapi saat ini adalah berkurangnya peminatan masyarakat terhadap tempat prewedding di Puri dikarenakan masih dianggap terlalu mahal dan juga kejelasan yang kurang terkait tarif yang ditentukan karena tidak memiliki dasar penentuan tarif. Puri menerapkan tarif yang dianggap mahal karena kurangnya pemahaman tentang cara menentukan tarif yang benar.

Penentuan tarif digunakan untuk menghitung biaya-biaya pengelolaan agar tetap bisa menjaga keindahan dan kelestarian Puri. Menurut Mulyadi (2016: 8) "Biaya adalah pengorbanan sumber ekonomis yang diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi, atau yang mungkin akan terjadi atau yang kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu. Menurut Baldrick Siregar (2017: 36) "biaya (cost) adalah pengorbanan sumber ekonomi untuk memperoleh barang atau jasa yang diharapkan memberi manfaat sekarang atau masa yang akan datang". Berdasarkan beberapa definisi menurut para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa biaya adalah pengorbanan secara ekonomis yang berupa kas digunakan untuk memperoleh suatu barang atau jasa yang dapat memberikan manfaat di masa yang akan datang.

Disisi lain, tarif untuk prewedding di Puri diharuskan juga melakukan perbandingan dengan tempat prewedding yang lain sesuai dengan fasilitas-fasilitas yang diberikan. Penentuan tarif merupakan hal pokok yang harus dipertimbangkan oleh pelaku usaha karena tarif yang diberlakukan akan memiliki dampak besar bagi usahanya tersebut. Tarif juga sangat berpengaruh bagi kelangsungan suatu usaha, karena apabila tarif yang dikenakan lebih besar dari hasil yang dinikmati konsumen, maka konsumen akan banyak beralih ke tempat lain. Tarif menurut Supriyono dalam Marismiyati (2011:30) adalah sejumlah moneter yang dibebankan oleh suatu unit usaha kepada pembeli atau pelanggan atas barang dan jasa yang dijual atau diserahkan.

Dari data yang diperoleh dari beberapa konsumen yang menggunakan lokasi Puri untuk tempat prewedding, konsumen menyatakan bahwa tarif yang ditentukan sangat mahal dengan spot foto yang tidak terlalu banyak. Hal tersebut terjadi karena dari pihak pengelola pada kenyataannya hanya menentukan tarif berdasarkan pertimbangan dan kesepakatan bersama tanpa adanya dasar akuntansi dalam penentuan tarif tersebut. Dalam akuntansi, hal-hal kecil yang berhubungan dengan keuangan dan memiliki dampak besar bagi suatu usaha, harus dipertimbangkan sebaik mungkin agar hasil yang diharapkan dapat tercapai. Akuntansi dalam penentuan tarif dapat dikategorikan sebagai sebuah penunjang dalam pembentukan suatu usaha yang dimana administrasi berupa catatan keuangan usaha tidak akan terlepas dari adanya akuntansi. Perhitungan tidak semata-mata hanya berfokus pada laba/keuntungan namun ada beberapa pengurangan yang harus dipertimbangkan seorang pelaku usaha dalam menjalankan usahanya. Maka dari itu, dasar penentuan tarif sangatlah penting.

Penentuan dasar untuk memberlakukan tarif, diperlukan tata cara khusus dan tidak dapat diselesaikan dengan hanya mengandalkan musyawarah saja. Dasar penentuan tarif perlu diketahui agar memperoleh manfaat yang diinginkan, karena dasar ini nanti menentukan keberlangsungannya. Keberlangsungan yang dimaksud disini adalah keberlangsungan terhadap kegiatan usahanya yaitu foto prewedding. Dasar melakukan penentuan tarif inilah yang menjadi kekurangan dari pihak pengelola Puri dan juga kurangnya pemahaman dan pengetahuan tentang pertimbangan yang harus dilakukan sebelum menentukan tarif yang tepat. Dari permasalahan tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai, "Penentuan Tarif Foto Prewedding Untuk Keberlangsungan Puri Agung Singaraja Sebagai Destinasi Wisata Bersejarah" guna membantu pengelola untuk menarik konsumen agar lebih memilih puri sebagai lokasi foto prewedding yang berkualitas. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui penentuan tarif foto prewedding untuk keberlangsungan Puri Agung Singaraja sebagai destinasi wisata bersejarah, manfaat diberlakukannya penentuan tarif, alasan masyarakat ingin melakukan foto prewedding.

## Metode

---

Penelitian ini merupakan penelitian dengan menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif merupakan penelitian deskriptif yang lebih menekankan pada data yang berupa kata-kata, gambar, dan bukan berupa angka-angka. Penelitian kualitatif tidak menekankan pada statistika akan tetapi pada deskripsi tentang pemahaman, pemaknaan, selera dan juga motivasi serta pengalaman subjektif manusia terhadap suatu realitas seperti tercermin pada tindakan atau ucapannya dalam hubungan dengan orang lain secara holistik.

Informan dalam penelitian ini adalah pengelola puri agung singaraja beserta keluarga yang berada di lingkungan tempat foto prewedding dan juga masyarakat umum yang menggunakan jasa foto prewedding. Metode pengumpulan data berupa wawancara dan dokumentasi. Metode analisis data yang digunakan yaitu mereduksi data, menyajikan data, dan penarikan kesimpulan.

## Hasil dan Pembahasan

---

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data primer melalui tanya jawab menggunakan wawancara kepada pengelola Puri Agung Singaraja beserta keluarga terkait pemanfaatan lokasi sebagai tempat foto prewedding. Keluarga yang dimaksud yaitu sepupu dan juga keponakan beliau yang berada di lingkungan sekitar tempat foto prewedding. Data lain juga didukung melalui wawancara dengan masyarakat umum yang pernah menggunakan jasa foto prewedding. Wawancara dilakukan secara langsung agar hasil wawancara yang diperoleh dapat maksimal dan tepat sasaran. Selain itu juga dilakukan perhitungan terkait penentuan tarif untuk foto prewedding.

Data hasil penelitian diperoleh perhitungan jumlah tarif yang sesungguhnya dengan metode perhitungan tarif sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku dengan membandingkan tarif awal yang ditentukan pengelola dan juga biaya-biaya lain seperti biaya tetap dan biaya variabel dalam jumlah tahunan.

### Menentukan tarif *prewedding* menggunakan metode Akuntansi

Metode penentuan tarif tidak terlalu dipikirkan pengelola tempat *Prewedding* di Puri. Hal tersebut dikarenakan oleh beberapa hal salah satunya yaitu pemilik belum menyadari pentingnya penentuan tarif dalam menjalankan suatu usaha. Padahal, dengan adanya penentuan tarif pelaku usaha bisa mengetahui tepat atau tidaknya tarif tersebut diberlakukan. Bahkan, di era yang sekarang ini pengelola masih buta akuntansi akibatnya wajar apabila tidak memahami metode menentukan tarif.

Wawancara pertama dilakukan kepada anggota keluarga (keponakan) pengelola tempat *prewedding* terkait seberapa besar yang diketahui tentang penentuan tarif foto *prewedding* di Puri Agung Singaraja. Menurutnyanya, "tyang *ten uning pisan tarifnya nike. Setau tyang, genah puri niki dipakai untuk prewedding*".

Dari keponakan pengelola, wawancara berpindah ke sepupu dari pengelola. Pernyataan yang disampaikan oleh sepupu dari pengelola menyebutkan bahwa "Dulunya puri niki dijadikan tempat wisata manten dan ten anggane genah *prewedding*. Namun seiring berjalannya waktu, wenten ide untuk menjalankan usaha foto *prewedding*".

Wawancara dilanjutkan kepada Ibu Mekele Sri Sukarni selaku pengelola tempat *prewedding* di Puri Agung Singaraja. Dari wawancara ketiga narasumber tersebut, kurangnya pemahaman akan penentuan tarif tentunya dapat merugikan usaha karena peminatan masyarakat yang kurang akibat tarif yang dinilai terlalu mahal dan terkadang juga untuk pengelolaan usaha digabungkan dengan keuangan pribadi, sehingga pendapatan dan bebannya menjadi kurang jelas. Tambahan juga yang disampaikan oleh pengelola tempat *prewedding* di Puri Agung Singaraja.

"..... *tiang kadang nganggen jinah pribadi anggen numbas perlengkapan sane sampun rusak. Karena kirang pemasukan.*"

Banyak anggota keluarga dari pengelola yang tidak peduli tentang pentingnya penentuan tarif bagi suatu usaha. Kurangnya pemasukan membuat pengelola Puri enggan mempekerjakan tenaga akuntan karena dirasa memerlukan biaya yang besar.

".....*tiang rasa ten perlu pun nganggen tenaga akuntan kenten karena keluarga makeh, ngidayang paum manten nentuang kude naurne yening jagi foto prewedding.*"

Berdasarkan beberapa hasil wawancara peneliti dengan anggota keluarga pengelola tempat *prewedding* di Puri Agung Singaraja dapat dikatakan bahwa mereka belum menerapkan metode akuntansi dalam menentukan tarif. Pengelola Puri Agung Singaraja tidak menerapkan metode akuntansi dalam menentukan tarif, hal ini didasari pada beberapa alasan, diantaranya:

- a. Kurangnya pengetahuan pengelola tempat *prewedding* di Puri Agung Singaraja tentang cara menentukan tarif dengan metode akuntansi dan pengelola hanya melakukan perhitungan secara sederhana saja
- b. Belum adanya tenaga akuntansi yang profesional di Puri Agung Singaraja. Pengelola mengaku tidak mempunyai tenaga akuntansi yang dapat membantu pengelola dalam menentukan tarif foto *prewedding*. Pengelola menganggap tidak memerlukan tenaga akuntansi untuk melakukan penentuan tarif karena bagi pengelola lingkungannya hanya sebatas tempat foto *prewedding* saja.
- c. Pengelola tempat *prewedding* di Puri Agung Singaraja mengaku tidak menganggap penting metode akuntansi tersebut. Pengelola juga mengaku bahwa menggunakan metode yang tidak dimengerti akan menambah kebingungan pengelola itu sendiri. Maka dari itu hanya dilihat berdasarkan rata-rata harga yang pas untuk diberlakukan saja.

Pentingnya menggunakan metode akuntansi yang dasar seperti akuntansi biaya sekiranya dapat membantu dalam penentuan tarif untuk lokasi foto *prewedding* dengan mempertimbangkan spot foto yang ada. Dan akuntansi manajemen yang dapat digunakan untuk mempertimbangkan keputusan untuk masa kedepan.

Wawancara dilanjutkan kepada pengelola untuk mengetahui terkait manfaat diberlakukannya penentuan tarif foto *prewedding* ini. Menurutnyanya "...Menurut tyang pribadi, manfaatnya nike akeh. Mulai dari mampunya membayar biaya-biaya setiap bulan seperti listrik dan air. Setelah nike bayar uang kebersihan sareng beli perlengkapan-perengkapan. Sisanya disimpan pake uang kas." Menurut pengelola juga, diberlakukannya foto *prewedding* di Puri sangat membantu dari segi pengelolaan dan pelestarian lingkungan karena pemasukan yang diperoleh secara langsung dilimpahkan untuk merawat bangunan dan juga kebersihan di area sekitar foto guna memberikan kesan bagus bagi konsumen yang menggunakannya.

Wawancara dilanjutkan berkaitan dengan situasi yang menjadikan alasan masyarakat ingin melakukan foto prewedding.

“...Kalau menurut saya, bisa dijadikan kenang-kenangan sebelum menikah. Kalau sudah menikah kan sudah tidak remaja jadi kalau foto saat sudah menikah jadi rasanya tidak menarik untuk dilakukan. Bisa juga dipake untuk pajangan di acara nikah.”

Dari beberapa paparan dari narasumber, alasan utama foto prewedding itu dilakukan karena sudah menjadi tren masa sekarang terutama untuk yang memiliki dana dan juga dipakai untuk kenang-kenangan pernikahan ataupun sebagai pajangan saat acara pernikahan berlangsung. Menurut kepercayaan orang bali, foto prewedding itu tidak menjadi sebuah keharusan untuk dilakukan melainkan hanya digunakan untuk ajang mengalahkan rasa malu terhadap orang lain. Karena dalam sebuah pernikahan, pertanyaan yang muncul di masyarakat saat ini adalah kapan prewedding. Hal tersebut mengakibatkan orang bersangkutan memiliki keinginan untuk melakukan foto prewedding. Jadi dalam hal ini foto prewedding menjadi usaha yang menjanjikan dan tidak akan pernah mati apabila terus dilakukan promosi lokasi foto prewedding dan juga disesuaikan dengan tarif yang ekonomis agar masyarakat lebih tertarik.

**Perhitungan Tarif**

Tarif yang diberlakukan untuk foto prewedding yaitu sebesar Rp. 300.000 dengan fasilitas hanya menyediakan tempat fotonya saja tanpa adanya tempat berias dan tidak dibelakukan batas waktu untuk melakukan sesi foto. Dengan pertimbangan ini, pemberlakuan tarif tersebut dirasa kurang efisien karena mempertimbangkan fasilitas yang diberikan.

Perhitungan tarif kali ini menggunakan metode Marginal cost pricing dimana perhitungan dilakukan membandingkan dengan fasilitas yang diberikan untuk konsumen. Dalam hal ini tarif yang dikenakan diawal yaitu sebesar Rp.300.000 dengan fasilitas foto di beberapa tempat. Terdapat 5 spot foto yang disediakan. Tarif tersebut belum termasuk tiket berkunjung. Dalam hal ini, Puri Agung Singaraja belum membuatkan tiket untuk pengunjung yang datang untuk sekedar berkunjung maupun melakukan foto prewedding.

Dalam marginal cost pricing terdapat 3 konsep dasar yang dapat digunakan yaitu biaya tetap, biaya variable dan biaya marginal dengan rumus Biaya Marginal = total biaya / kuantitas = (total biaya tetap + total biaya variabel) / kuantitas. Dan apabila di sederhanakan menjadi Biaya Marginal = total biaya variabel / kuantitas.

Jika dihitung maka pendapatan sebesar Rp. 300.000 akan terbagi dengan kelompok biaya seperti biaya perawatan pembelian alat kebersihan dan juga biaya listrik dan air.

**Tabel 4.1**

Biaya variabel dan Biaya tetap

<b>Tarif</b>	Rp. 3.600.000
<b>Biaya Variabel</b>	
Pembelian alat kebersihan	Rp. 600.000
Pembayaran listrik dan air	Rp. 1.200.000
Jumlah Biaya Variabel	Rp. 1.800.000
<b>Biaya Tetap</b>	
Kebersihan lingkungan	Rp. 240.000
Gaji <i>Cleaning Service</i>	Rp. 600.000
Pemeliharaan	Rp. 300.000
Depresiasi Bangunan	Rp. 7.928.000
Jumlah Biaya tetap	Rp. 9.068.000

(dalam jumlah tahunan)

Selisih tersebut dapat di plot kedalam pembayaran tiket masuk yang nantinya akan terbagi dengan jumlah pembayaran untuk melakukan foto *prewedding*.

Apabila dihitung dengan rumus biaya marginal maka:

$$\begin{aligned}
 \text{volume impas} &= \text{biaya tetap} / (\text{harga jual} - \text{biaya variabel}) \\
 &= 9.068.000 / (3.600.000 - 1.800.000) \\
 &= 9.068.000 / 1.800.000 \\
 &= 5
 \end{aligned}$$

Dari hasil tersebut dapat dihitung dengan pembagian antara tarif dan volume impas agar memperoleh tarif yang sebenarnya

$$\begin{aligned}
 \text{Tarif sebenarnya} &= \text{tarif tahunan} / \text{volume impas} \\
 &= 3.600.000 / 5 \\
 &= 720.000
 \end{aligned}$$



Dari perhitungan diatas dapat disimpulkan bahwa Puri Agung Singaraja memiliki tarif yang sebenarnya sebesar Rp. 720.000. Apabila tarif yang diterapkan sebesar Rp. 300.000 maka tidak akan dpt menutupi biaya operasional selama 1 tahun. Jadi pihak pengelola harus dapat memikirkan dan mengambil keputusan untuk menaikkan harga dengan catatan pihak pengelola harus menyediakan fasilitas tambahan seperti tempat untuk rias pengantin dan juga toilet umum yang dapat digunakan bagi customer agar tarif yang ditentukan sesuai dengan fasilitas yang didapatkan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapatnya pencatatan yang menerapkan metode akuntansi dalam menentukan tarif untuk foto *prewedding* pada Puri Agung Singaraja. Pencatatan dengan metode akuntansi perlu digunakan sebagai dasar dalam menentukan tarif dengan menilai biaya-biaya apa saja yang kemungkinan dikeluarkan untuk mengelola tempat *prewedding*. Tak hanya itu ketidapkahaman pengelola dalam menggunakan pencatatan dengan metode akuntansi akan menyebabkan ketidaksesuaian antara pemasukan serta pengeluaran yang ada serta menganggap bahwa pencatatan seperti itu tidak terlalu penting untuk digunakan. Oleh karena itu, tidak tersedianya pencatatan yang baik akan menghasilkan pengambilan keputusan yang tidak sesuai dengan keadaan serta akan berdampak dengan manfaat apa yang akan diterima oleh pengunjung sesuai dengan tarif yang ada. Pentingnya pencatatan tersebut sebagai informasi kepada pihak internal maupun eksternal tentang pengelolaan keuangan dan keberlangsungan usaha.

Dikarenakan usaha penyewaan lokasi *prewedding* ini akan berkelanjutan dan berkesinambungan, ada baiknya pihak pengelola memikirkan dengan serius tarif yang sesuai dengan fasilitas agar konsumen dapat merasa bahwa apa yang dikeluarkan sama dengan yang didapat. Pernyataan yang disampaikan pihak pengelola maupun narasumber yang lain menunjukkan bahwa memang kurang memahami terkait pencatatan akuntansi yang baik dan benar dalam menentukan sebuah tarif. Penerapan pencatatan tarif dengan metode *marginal cost pricing* pada Puri Agung Singaraja tentunya memiliki dampak langsung pada keberlangsungan puri sebagai destinasi wisata. Dengan menerapkan pencatatan tarif metode akuntansi tersebut tentunya akan ada informasi yang dapat dipahami oleh wisatawan yang berkunjung. Informasi tarif dengan fasilitas yang didapat tentunya akan sangat bermanfaat bagi pengelola dan pihak lain. Dalam hal ini, pengelola dapat melakukan pengambilan keputusan yang tepat untuk keberlangsungan tempat wisata di masa yang akan datang.

### Implikasi

Berlandaskan hasil pembahasan, adapun implikasi dari penelitian ini yaitu:

1. Teoritis

Teori akuntansi biaya khususnya metode penentuan tarif dengan *marginal cost pricing* tersebut bisa diterapkan di dalam menentukan tarif foto *prewedding* di Puri Agung Singaraja. Penelitian ini memberikan pengaruh besar dari segi kemampuan dan pengetahuan bagi pengelola dan juga memberikan sedikit gambaran terkait penentuan tarif menggunakan metode *marginal cost pricing*. Jika tanpa mengaplikasikan metode tersebut, penentuan tarif menjadi kurang tepat atau kurang akurat karena hanya menggunakan perkiraan harga saja

2. Praktis

Penelitian ini berimplikasi bahwa Puri Agung Singaraja dapat mempelajari teknik penentuan tarif sesuai dengan metode akuntansi karena dengan menentukan tarif yang tepat maka tentunya akan lebih mudah dalam pengambilan keputusan bisnis yang sekiranya akan dapat membantu puri dalam menjaga keberlangsungan usaha. Puri Agung Singaraja juga dapat menggunakan metode tersebut sebagai dasar penentuan tarif untuk selanjutnya.

### Simpulan

Berdasarkan rumusan masalah dan pembahasan di atas dapat ditarik simpulan sebagai berikut:

1. Puri Agung Singaraja belum menerapkan metode penentuan tarif berdasarkan standar akuntansi. Pemasukan dan pengeluaran tidak stabil, karena kurangnya peminatan konsumen terhadap lokasi *prewedding* yang dianggap terlalu mahal dan tidak sesuai dengan fasilitas yang didapat namun pembiayaan terus berjalan. Selain itu, pengelola belum menyadari pentingnya penentuan tarif dalam suatu usaha. Pengelola bahkan tidak pernah tau terkait dalam menentukan tariff juga memiliki teknik tersendiri. Pengelola juga menyampaikan bahwa tidak mempunyai tenaga atau orang yang membidangi *accounting* untuk membantu dalam menentukan tariff foto *prewedding* dan bahkan pengelola menganggap bahwa tariff yang diberlakukan sebelumnya sudah pas dengan semestinya.

2. Pengelola Puri Agung Singaraja menganggap sangat terbantu dan merasakan manfaat yang sangat signifikan dengan diberlakukannya foto *prewedding* dengan tarif yang ditentukan dari segi pengelolaan dan pelestarian lingkungan karena pemasukan yang diperoleh secara langsung dilimpahkan untuk merawat bangunan dan juga kebersihan di area sekitar foto guna memberikan kesan bagus bagi konsumen yang menggunakannya.
3. Dari paparan pendapat masyarakat menganggap alasan utama foto *prewedding* itu dilakukan karena sudah menjadi tren masa sekarang terutama untuk yang memiliki dana dan juga dipakai untuk kenangan pernikahan ataupun sebagai pajangan saat acara pernikahan berlangsung.

### Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan di atas, adapun saran yang dapat diberikan pada penelitian ini, diantaranya:

1. Bagi peneliti selanjutnya  
Bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti terkait penentuan tariff foto *prewedding* diharapkan dapat menggali lebih mendalam dalam artian mencari informasi-informasi penting secara lebih intensif terkait permasalahan-permasalahan yang akan diteliti yang ada di suatu tempat penelitian untuk dapat menambah rumusan masalah dan kajian teori yang dapat mendukung penelitian, sehingga hasil penelitian akan menjadi lebih baik. Selain itu, disarankan juga untuk lebih memperdalam pemahaman mengenai metode penentuan tarif sesuai standar akuntansi, sehingga dapat memberikan penjelasan yang lengkap pada penelitian.
2. Bagi Puri Agung Singaraja  
Bagi Puri Agung Singaraja diharapkan dapat mempelajari metode penentuan tarif karena dengan metode yang tepat tentunya akan lebih mudah dalam pengambilan keputusan untuk kedepannya yang sekiranya akan dapat membantu puri dalam menjaga keberlangsungan usaha selain sebagai destinasi wisata. Pada penelitian ini telah dibuatkan metode penentuan tarif dan sedikit gambaran terkait laporan keuangan sehingga diharapkan untuk periode mendatang, Puri Agung Singaraja dapat menggunakan metode tersebut sebagai dasar penentuan tarif untuk selanjutnya.
3. Bagi penulis  
Bagi penulis, kurangnya informasi lengkap yang diperoleh terkait biaya depresiasi bangunan. Maka dari itu biaya depresiasi diperoleh hanya melalui perkiraan dari penulis sendiri didasari oleh data sementara dari pihak narasumber.

### Daftar Pustaka

- Al-Furqoni, Rodifah (2020) *Penentuan tarif sewa kamar hotel saat low season menggunakan metode cost plus pricing pendekatan full costing: Studi kasus pada Hotel Whiz Prime Malang*. Undergraduate thesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Surya Dinata, R., & Intan Pradnyanita, A. S. (2021). Foto *prewedding* bali dalam kategori wacana estetika postmodern. *Senada (Seminar Nasional Manajemen, Desain Dan Aplikasi Bisnis Teknologi)*, 4, 123-129. Retrieved from <https://eprosiding.idbbali.ac.id/index.php/senada/article/view/588>
- Pangestuti, Dinik Fitri & Purbasari, Indah. (2019). Penentuan tarif layanan kesehatan gigi dan mulut dengan metode activity based cost system. *Surya Medika: Jurnal Ilmiah Ilmu Keperawatan dan Ilmu Kesehatan Masyarakat*. 14. 72. 10.32504/sm.v14i2.128.
- Isnan, W. 2015. Teknik Perhitungan Tarif Masuk Kawasan Wisata Alam. *Buletin Eboni*. vol 12 no 1, 2015. <https://doi.org/10.20886/buleboni.5055>
- Maksum, H. & Lambok, C. 2014. Biaya marginal tenaga listrik di wilayah Sumatera. *Ketenagalistrikan dan Energi Terbaharukan*, vol 13, no 1, 2014. <http://surl.li/frpnu>.
- Ajmi, D., & Iriyadi, I. (2018). Analisis penentuan tarif rawat inap dan perhitungan harga pokok pada klinik utama rawat inap dr. Yati Zarnudji. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 6(3), 227 - 238. <https://doi.org/10.37641/jiakes.v6i3.303>.
- Sekaran dan Bougie. 2016. Penelitian kualitatif deskriptif. Tersedia pada <http://repository.unpas.ac.id/37893/5/BAB%20III.pdf>. Diunduh pada 16 Juli 2020.
- Sugiyono. 2010. *Metode penelitian kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.